

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IMAM AL-SYAFI'I (KAJIAN STRUKTURAL GENETIK)*

Ari Khairurrijal Fahmi dan Nuruddin

Prodi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

email : saladdinayubi@ymail.com, zahaidarnur@gmail.com

Abstract

The objective of this study is to investigate the moral educational values in Imam al-Syafii poem, which are consisted of nineteen verses. The method used is qualitative descriptive using structural approach. The result showed that in Imam al-syafii poem there are values of patience, honesty, sincerity, modesty of speaking, softness and moral of the nation.

Keywords: *education, morality, poem, Imam al-Syafi'i*

ملخص البحث

الهدف من هذا البحث هو الكشف بشكل عميق عن القيم الأخلاقية التربوية الواردة في أشعار الإمام الشافعي التي تتكون من 19 بيتا. وطريقة البحث المتبعة في هذا البحث هي المنهج الوصفي النوعي باتباع المدخل البنيوي الجيني. وأثبتت لما نتائج البحث أن في أبيات للإمام الشافعي الشعرية قيما تربوية أخلاقية تتمثل في الصبر، والصدق، والإخلاص، والتواضع، وأدب الكلام، واللطافة، وأخلاق الأمة. وهذه القيم الأخلاقية عبارة عن مبادئ التربية الأخلاقية.

النقاط الحاكمة: التربية، الأخلاق، القصيدة، الشعر، الإمام الشافعي

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap secara mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada syair-syair Imam al-Syafi'i yang berjumlah 19 bait. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural genetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam puisi Imam al-Syafi'i berupa nilai-nilai kesabaran, kejujuran, keikhlasan, kesopanan, tata cara berbicara, kelembutan dan moralitas bangsa. Nilai-nilai tersebut merupakan prinsip dasar pendidikan akhlak.

Kata Kunci: pendidikan, akhlak, syair, puisi, Imam al-Syafi'i

Pendahuluan

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia. Substansi karya sastra adalah ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami

oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang yang diungkapkan melalui media bahasa. Karena itu, karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia.

*Naskah diterima: 8 September 2014, direvisi: 10 Oktober 2014, disetujui: 7 November 2014.

Salah satu bentuk karya sastra tertulis yang sangat dikenal adalah puisi atau syair (Arab: *syîr*). Secara terminologis, para sastrawan mendefinisikan syair sebagai “perkataan yang memiliki *wazn* (musikalitas) dan *qâfiyah* (sajak) yang mengungkapkan imajinasi dan gambaran indah yang memberikan pengaruh.”¹ Ibn Khaldûn menjelaskan syair dengan meninjau unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Ia menyebutkan bahwa syair mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: *al-kalâm al-balîgh* (bahasa yang tinggi nilai sastrawinya), *al-khayâl* (imajinasi), *al-wazn* (pola irama), dan *al-qâfiyah* (kesesuaian huruf akhir setiap bait). Syair juga harus memiliki corak khusus seperti *madh* (pujian), *hijâ'* (ejeikan), *ghazl* (romantis) dan lain-lain.² Melihat definisi yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, jelaslah bahwa antara puisi (syair) dan musik atau irama ada kaitan yang erat.

Didalam sebuah puisi, tersimpan makna yang dibalut dalam keindahan bahasa yang mengandung beberapa nilai, seperti nilai-nilai pendidikan. Sedangkan, nilai-nilai pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Menelaah puisi dengan tujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan dapat dianggap sebagai cara yang tepat untuk menyerap nilai-nilai kearifan dan keutamaan akhlak yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

¹ Ahmad Hasan al-Zayyât, *Târîkh al-Adab al-'Arabî* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1422 H/2001 M), cet. ke-7, h. 25. Definisi ini tidak jauh berbeda dengan pengertian syair dari Ibn Rasyiq dalam *al-'Umdah* dan Qudâmah bin Ja'far dalam *Naqd al-Syî'r*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad al-Syâyib, *Ushûl al-Naqd al-Adabî* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964), h. 298.

² Ahmad Badawî, *Ushûl al-Naqd al-Adabî* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964), cet. ke-3, h. 117.

Pendidikan mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya dalam rangka mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sesuai dengan tahapan perkembangan secara optimal sehingga mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi perkembangan kepribadian. Di satu sisi, pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang dan dapat diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya. Dengan kata lain, melalui pendidikan, manusia dapat mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Dari perspektif ini, Islam hadir menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi.³

Di sisi lain, pendidikan adalah ujung tombak peradaban manusia. Manusia dapat dilihat kemajuan peradabannya menurut tingkat pendidikannya. Kebutuhan manusia akan pendidikan menjadi sangat penting karena pendidikan dapat membentuk dan mempersiapkan seseorang menjadi pribadi yang disiplin dan hidup bermakna. Kebermaknaan hidup manusia menjadikannya berkembang dari satu waktu ke lain waktu. Dengan demikian, pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni: mengembangkan kepribadian manusia secara individual dan mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.⁴

³ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. vii.

⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 16-22.

Dalam agama Islam, pendidikan dapat diartikan ke dalam beberapa pengertian berikut. *Ta'dib*, artinya: upaya menjamu, melayani, menanamkan nilai, dan mempraktikkan sopan santun (adab) kepada seseorang agar berperilaku yang baik dan disiplin. *Ta'lim* artinya: upaya memberikan tanda berupa ilmu atau mengajarkan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu. *Tarbiyah*, artinya: upaya memelihara, mengurus, mengatur, dan memperbaiki fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh berkembang dewasa atau sempurna.

Pengertian pendidikan tersebut di atas merupakan pengertian yang masih sempit. Secara luas, pendidikan dapat diartikan sebagai segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui, lalu dapat mengerjakan hal yang telah diketahuinya. Keadaan ini berlangsung di dalam segala jenis dan bentuk lingkungan sosial sepanjang kehidupan, selanjutnya setiap jenis dan bentuk lingkungan itu mempengaruhi pertumbuhan individu dalam hal potensi-potensi fisik, spiritual, individual, sosial, dan religius sehingga menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang menyatu dengan jenis dan sifat khusus lingkungan setempat.⁵

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Menurut Sulaiman, tujuan pendidikan ada dua macam, yaitu: menjadikan *insân kâmil* (sempurna) yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan *insân kâmil* yang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Proses pendidikan dimulai dari kecil, bahkan

⁵ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 43.

semenjak anak berada dalam kandungan ibu.⁶

Salah satu bentuk pendidikan adalah pendidikan akhlak (budi pekerti). Secara etimologis, kata "*akhlâq*" berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari "*khuluq*". Kata ini diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁷ Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa yang melahirkan beragam tindakan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁸

Menurut Abd al-Hamid Mursa, prinsip dasar pendidikan akhlakyang berbasis sosial dan merupakan landasan awal untuk membangun dan mendidik manusia untuk berakhlak mulia adalah: 1. tata bicara (retorika), 2. toleransi dan kasih sayang, 3. kelembutan, 4. keadilan, 5. kepercayaan dan amanah, 6. kejujuran, 7. kesabaran, 8. persaudaraan, 9. tolong menolong.⁹ Prinsip-prinsip tersebut merupakan fondasi untuk menanamkan pendidikan kedalam diri manusia untuk menjadi insan yang berakhlak mulia. Selanjutnya, pendidikan akhlak perlu diajarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kepada segenap manusia karena tujuan pendidikan adalah agar manusia memiliki sensitivitas

⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzâhib fi al-Tarbiyah: Bahts fi al-Madzhâb al-Tarbawî 'Inda al-Ghazâlî* (Kairo: Dâr al-Hana li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, 1963), h. 14.

⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), h. 11.

⁸ Ibrahim Anis, *et. al.al-Mu'jam al-Wasîth* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1972), h. 202. Pendapat ini tampaknya merujuk pada pemikir akhlak Islam terkemuka, Imam al-Ghazali dalam *Kitâb Riyâdhah al-Nafswa Mu'âlajah Amrâdh al-Qulûb* (bab ke-22 dari *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*), (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), jilid III, h. 52, juga pandangan Ibnu Miskawaih dalam karyanya yang terkenal, *Tahdzîb al-Akhlâq*.

⁹ Abd al-Hamîd Mursa, *al-Fard wa al-Mujtama' fi al-Islâm* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), h. 117.

moral sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Untuk meningkatkan sensitivitas moral dalam diri manusia, diperlukan metode pendidikan. Metode pendidikan yang dimaksud bukan metode yang biasa dikenal di dunia pendidikan pada umumnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, *problem solving*, dan sebagainya; namun lebih luas dari itu. Menurut Muchtar, secara umum, metode pendidikan Islam terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman.¹⁰

Dari metode-metode tersebut, nasihat merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan para dai terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Ada beberapa cara dalam memberikan nasihat. Misalnya, dengan berbicara langsung kepada yang diberi nasihat, menggunakan peribahasa atau bahasa kiasan, atau menggunakan syair atau puisi sebagaimana yang dilakukan ulama terdahulu.

Sosok Imam al-Syafi'i sebagai seorang imam mazhab fiqh terkemuka dalam Islam sudah tidak asing lagi bagi kaum muslim, apalagi muslim Indonesia yang mayoritas menganut mazhab Syafi'i. Dalam bidang ushul fiqh (yurisprudensi Islam), dia dikenal dengan metode *istinbâth* (perumusan hukum) yang khas, antara lain metode *qiyâs* (analogi kasus hukum), yang merupakan landasan penting dalam penegakan hukum Islam.¹¹ Namun, ketokohan Imam Syafi'i tidak sebatas dalam bidang fiqh dan ushul

fiqh, tetapi juga dalam bidang kepenyairan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya nasihat dan hikmah dalam bentuk gubahan syair yang merupakan karya sang imam atau karya murid (pemujanya) yang dinisbahkan kepada Imam Syafi'i.

Nasihat dan hikmah Imam al-Syafi'i terangkai dalam bentuk prosa dan sebagiannya lain dalam bentuk syair. Sebagai pakar kajian al-Qur'an dan bahasa Arab, kualitas prosanya tidak dapat diragukan lagi secara kualitas. Sedangkan, kualitas syairnya tidak dapat juga dipandang sebelah mata. Keindahan bahasanya sangat memukau, pilihan diksinya sangat tepat dan terinci, hikmah yang menjadi perhatiannya mencakup beragam aspek kehidupan, dan aktualitasnya melintasi zaman. Dengan bahasa yang lugas, tegas, dan mudah dicerna, syair-syair Imam Syafi'i mampu menjadi wadah ekspresi pesan nilai yang tidak lekang ditelan zaman. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikan sang imam kepada pembacanya (penyimaknya) pun sangat menyentuh kalbu serta menyegarkan jiwa yang kehausan akan nilai, bak sebuah oase bagi musafir yang hampir mati ditelan ganasnya terik di tengah padang pasir.

Alasan pemilihan syair-syair Imam al-Syafi'i sebagai korpus penelitian ini adalah karena kelugasan bahasanya yang sarat nilai pendidikan, sedangkan Imam al-Syafi'i dipilih karena ketokohnya sebagai ulama fiqh (dan ushul fiqh) serta kemasyhurannya sebagai seorang penyair.

Di sisi lain, substansi puisi-puisi Imam al-Syafi'i lebih banyak memuat tentang nilai-nilai pendidikan, terutama moral. Hal ini sesuai dengan bidang yang dikaji peneliti, yakni pendidikan akhlak. Sebab, tujuan pendidikan sejatinya adalah menginternalisasikan nilai-nilai dalam pribadi, juga mengembangkan manusia agar

¹⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.18-22.

¹¹ Karya monumentalnya dalam bidang ushul fiqh adalah kitab *al-Risâlah* (Risalah) dan *al-Umm* (Buku Induk) yang merupakan rujukan ulama salaf dan khalaf dalam merumuskan hukum Islam.

mampu melakukan pengamalan nilai-nilai tersebut secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Tujuan ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak agar memiliki “kedewasaan” atau “kematangan” dalam beriman, bertakwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman.¹²

Ketokohan Imam al-Syafi’i, pendidikan, metode pendidikan, dan syair-syair yang terdapat dalam kumpulan puisi Imam al-Syafi’i adalah beberapa unsur yang dapat ditelaah dengan menggunakan pendekatan sastra, antara lain, strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik adalah teori atau pendekatan sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang antihistoris dan kausal. Doktrin atau metode mengkaji asal-usul karya sastra, pengarang, dan kenyataan sejarahnya turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan.

Konsep dasar yang turut membangun teori strukturalisme genetik adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, serta pemahaman dan penjelasan. Konsep-konsep dasar itu berperan untuk membangun sebuah karya sastra. Lingkungan sekitar merupakan objek yang bisa dikembangkan oleh seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra.

Strukturalisme genetik merupakan cabang penelitian sastra secara struktural yang tidak murni. Imerupakan bentuk penggabungan antara pendekatan struktural dengan metode genetik. Strukturalisme genetik mencoba memperbaiki

¹² Lilik Nurkholidah, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), h. 17

kelemahan pendekatan strukturalisme, yaitu dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Konvergensi penelitian struktural dengan penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra dimungkinkan lebih demokrat. Dengan konvergensi, setidaknya kelengkapan makna teks sastra akan semakin utuh.¹³

Strukturalisme genetik menjadi teori yang mampu merekonstruksi masyarakat, fakta kemanusiaan atau sosial, pandangan dunia pengarang, dan unsur-unsur yang membangun karya sastra seperti tema, alur atau plot, latar atau setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa.¹⁴

Permasalahan yang ingin dijawab adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kumpulan puisi atau *diwan* Imam al-Syafi’i. Adapun yang termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut adalah: (1) nilai-nilai kesabaran, (2) nilai kejujuran, (3) nilai keikhlasan, (4) kesopanan, (5) etika berbicara, (6) kelembutan, dan (7) moralitas bangsa.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kumpulan puisi Imam al-Syafi’i.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak; (2) pengembangan lembaga yang konsen dalam pengkajian tema serupa dengan harapan dapat meningkatkan peran serta

¹³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: MedPress, 2008), h. 55.

¹⁴ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 15.

penelitian dalam bidang pendidikan akhlak, meningkatkan peran serta lembaga penelitian dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan dalam syair (puisi); dan (3) pengayaan pengetahuan peneliti yang tertarik untuk lebih mendalami syair (puisi) yang digubah oleh para ulama Islam terdahulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural genetik sastra. Langkah-langkah penelitian yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan langkahmetode strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Laurensen dan Swingewood yang disetujui oleh Goldman, yaitu: (1) penelitian sastra itu dapat diikuti sendiri, mula-mula diteliti strukturnya untuk membuktikan bagian-bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik; (2) menghubungkan dengan sosial budaya, yakni: unsur-unsur kesatuan karya sastra dihubungkan dengan sosio budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang dikaitkan dengan dunia pengarang; (3) menggunakan metode induktif untuk mencapai solusi atau kesimpulan, yaitu metode pencarian kesimpulan dengan cara melihat premis-premis yang sifatnya spesifik untuk selanjutnya mencari premis general.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena pendekatan struktural genetik mengkaji sastra tidak hanya fokus pada teksnya tetapi juga meninjau sastra dari segi budaya dan aspek sosiologisnya. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam puisi Imam al-Syafi'i dapat dijadikan cerminan kehidupan sekaligus sebagai prinsip dasar untuk pendidikan akhlak. Selain itu, data

yang akan digunakan adalah sebuah teks puisi berbahasa Arab yang mengandung nilai-nilai budaya Arab (Islam).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan paparan kebahasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral yang bersumber dari himpunan puisi Imam al-Syafi'i. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi Imam al-Syafi'i yang terdapat dalam *dîwân* (antologi puisi) al-Syafi'i. Bait puisi dalam *Diwân al-Syafi'i* tersebut berjumlah 802 bait dari 320 *qashîdah* (himpunan/topik) yang dirangkum dalam 20 bab (*qâfiyah*). Karena bait puisi tersebut cukup banyak, peneliti membatasi data penelitian. Pertimbangan pembatasan data ini didukung oleh fakta bahwa beberapa puisi yang masyhur dan dihafal pelajar (muslimin) adalah puisi-puisi pada *Qâfiyah Hamzah* sampai dengan *Qâfiyah Hâ'*.

Adapun dalam analisis data, peneliti menggunakan prosedur sebagai berikut: (1) Peneliti membaca keseluruhan syair (puisi) Imam al-Syafi'i dari *Qâfiyah* (Bab) *Hamzah* sampai dengan *Qâfiyah Hâ'*, kemudian memberikan tanda dan mengelompokkan hasil temuan puisi kedalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencakup: kesabaran, kejujuran, keikhlasan, kesopanan, cara bicara, kelembutan, dan moralitas bangsa; (2) Peneliti mengklasifikasikan kandungan puisi berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang mencakup: kesabaran, kejujuran, keikhlasan, kesopanan, cara bicara, kelembutan, dan moralitas bangsa dengan sebuah tabel analisis; (3) Karena data asli menggunakan teks berbahasa Arab, maka peneliti mentransliterasi teks tersebut ke bahasa Indonesia sehingga bisa dibaca oleh mereka yang belum bisa membaca teks Arab; (4) Peneliti memaparkan arti atau makna tiap bait yang dianalisis, lalu

memberikan penjelasan secara kontekstual;
(5) Peneliti menyimpulkan hasil penelitan.

Diskusi Temuan

Penelitian terhadap bait-bait puisi dalam *dîwân* Imam al-Syafi'i ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural genetik, sedangkan analisis datanya fokus pada kandungan nilai dari teks-teks yang dianalisis. Dari analisis yang dilakukan, peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi bahasan penelitian ini. Nilai-nilai tersebut ditemukan pada 19 bait puisi. Secara rinci, temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bersikap Sabar

Salah satu ciriinsan beriman yang memiliki integritas moral dan menerapkan prinsip hidup mulia di dunia adalah sabar dalam menghadapi ujian hidup. Dengan kesabaran, setiap insan dapat melalui segala rintangan dan menyelesaikan permasalahan dengan sikap tenang dan lapang dada. Puisi-puisi Imam al-Syafi'i yang menyeru manusia untuk menjaga kesabaran adalah sebagai berikut.

وَلَا تَجْزَعْ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي * فَمَا لِحَوَادِثِ
الدُّنْيَا بَقَاءُ

*Wa lâ tajza' li-hâditsati-l-layâlî * fa-mâ
li-hawâditsi-l-dunyâ baqâ'u*
(Qâfiyah Hamzah, bait no. 2)

Makna: dan janganlah kau kehilangan kesabaran (*lâ tajza'*) dalam menghadapi berbagai musibah * karena semua musibah di dunia ini tidak ada yang kekal.

Penjelasan: Dalam puisi di atas, Imam al-Syafi'i menegaskan bahwa bersabar terhadap musibah adalah sebuah

keniscayaan. Sebab, tidak ada musibah yang kekal. Kesabaran terhadap musibah itu berlangsung dalam waktu yang singkat sehingga al-Syafi'i menyarankan agar manusia berteguh hati dalam kesabaran dan mengontrol emosinya. Frasa "*hâditsah al-layâlî*", arti harfiahnya adalah malam-malam yang membawa kejadian baru yang tak terduga. Maksudnya, musibah yang datang secara tiba-tiba.

وَمَا الدَّهْرُ إِلَّا هَكَذَا فَاصْطَبِرْ لَهُ * رِزْيَةُ مَالٍ
أَوْ فِرَاقُ حَبِيبٍ

*Wa ma-d-dahru illâ hâkadzâ * rizyatu
mâlin aw firâqu habîb[in]*
(Qâfiyah Bâ',bait no. 1)

Makna: Dunia (*al-dahr*) itu hanya seperti ini saja, maka bersabarlah * terhadap kehilangan harta atau kepergian kekasih.

Penjelasan: Dalam puisi di atas, Imam al-Syafi'i menjelaskan bahwa musibah yang paling sering dialami manusia didunia ini adalah kehilangan harta (*rizyatu mâl*) dan ditinggalkan oleh kekasih (*firâqu habîb*). Oleh karena itu, hendaknya manusia bersabar terhadap dua ujian dunia tersebut dan mengatasinya dengan cara terbaik.

اصْبِرْ عَلَى مُرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ * فَإِنَّ رَسِيبَ
الْعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ

*Ishbir 'alâ murri-l-jafâ min mu'allim(in)
* fa-inna rasîba-l-'ilmi fî nafarâtihi*
(Qâfiyah Hâ',bait no. 1)

Makna: Bersabarlah kamu terhadap cara keras guru mengajar * Karena ilmu yang membekas ada dalam ketekunan-mu belajar bersamanya.

Penjelasan: Imam al-Syafi'i menjelaskan bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu (murid) harus bersabar terhadap metode gurunya dalam mengajar, meskipun metode itu dirasakan terlalu keras baginya. Sebab, pada metode yang demikian, justru terletak ilmu yang akan melekat pada diri murid. Frasa "murri-l-jafâ min mu'allim", arti harfiahnya adalah sikap keras guru seperti pil yang sangat pahit, maksudnya: cara mengajar atau mendidik sang guru yang dirasakan terlalu keras bagi murid-muridnya.

صَبْرًا جَمِيلًا مَا أَقْرَبَ الْفَرْجَا * مَنْ رَاقَبَ اللَّهَ

فِي الْأُمُورِ نَجَا

*Shabran jamîlan mâ aqraba-l- farajâ**
man râqaba-llâha fî-l-'umûri najâ
(Qâfiyah Jîm, bait no. 1)

Makna: Jagalah keindahan sabar, karena betapa dekatnya kelapangan itu * Siapa saja yang menjaga Allah (dengan kesabaran), niscaya selamat dari segala masalah.

Penjelasan: Dalam puisi di atas, Imam al-Syafi'i menganjurkan agar manusia selalu menjaga keindahan sabar ketika menghadapi ujian, musibah, atau kegalauan. Sebab, kebahagiaan setelah kesulitan, atau kelapangan sesudah kesempitan, itu sangat dekat dengan orang yang bersabar. Karena itu, menurut al-Syafi'i, manusia yang menjaga ketaatan pada perintah Allah, termasuk perintah sabar, akan meraih keselamatan dan kemenangan dari semua urusan yang dihadapinya.

2. Bersikap Jujur dan Teguh Prinsip

Ciri lain insan beriman yang berpegang teguh pada prinsip hidup

mulia adalah kejujuran atau keteguhan prinsip. Imam al-Syafi'i menganjurkan kepada manusia agar kuat dan teguh dalam menyelesaikan setiap urusan. Kejujuran atau keteguhan prinsip merupakan cerminan integritas moral. Puisi Imam al-Syafi'i yang mengandung anjuran untuk berperilaku jujur dan teguh pendirian adalah sebagai berikut:

وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَمْوَالِ جَلْدًا * وَشِيْمَتِكَ
السَّمَاحَةُ وَالْوَفَاءُ

*Wa kun rajulan 'alâ-l-ahwâli jaldan * wa syîmatuka-s-samâhatu wa-l-wafâ'u*
(Qâfiyah Hamzah, bait no. 3)

Makna: Jadilah engkau lelaki yang kuat (teguh pendirian) dalam segala urusan * sedangkan perangaimu adalah sangat pemurah dan selalu menepati janji.

Penjelasan: Dalam puisi di atas, Imam al-Syafi'i menganjurkan kepada manusia (khususnya lelaki) untuk selalu tegar, kuat, dan teguh pendirian dalam menghadapi setiap persoalan hidup. Ketegaran, kekuatan, dan keteguhan prinsip merupakan cerminan sikap kejujuran dan kemuliaan. Orang mulia adalah yang amat pemurah kepada sesama dan selalu menepati janji. Sedangkan, keteguhan, kejujuran, kemurahan, dan menepati janji merupakan nilai-nilai moral yang mengantarkan manusia pada keluhuran budi.

3. Bersikap Ikhlas

Ciri lain insan beriman yang teguh pada prinsip kemuliaan adalah keikhlasan. Imam al-Syafi'i menganjurkan kepada manusia agar selalu ikhlas dalam menerima semua yang diperolehnya karena ia

merupakan ketetapan Allah Swt. Sifat ikhlas merupakan cerminan akhlak mulia. Puisi al-Syafi'i yang mengandung anjuran untuk bersifat ikhlas adalah sebagai berikut:

إِذَا مَا كُنْتَ ذَا قَلْبٍ قَنُوعٍ * فَأَنْتَ وَمَالِكُ
الدُّنْيَا سَوَاءٌ

*Idzâ mâ kunta dzâ qalbin qanû'î[n] * fa-
'anta wa mâliku-d-dunyâ sawâ'un*

(*Qâfiyah Hamzah*, bait no. 10)

Makna: Jika engkau tidak miliki hati yang selalu puas (qalb qanû') * maka engkau dan pemilik dunia (harta) itu sama saja.

Penjelasan: Dalam puisi di atas, Imam al-Syafi'i menegaskan bahwa kepuasan hati adalah nilai sebuah keikhlasan. Orang yang ikhlas ialah yang hatinya selalu puas terhadap apa yang ia peroleh. Apabila hati seseorang telah puas terhadap yang diperolehnya, maka ia telah memiliki sifat keikhlasan. Sebaliknya, apabila ia tidak memiliki hati yang puas terhadap yang diperolehnya, maka ia sama halnya dengan pemilik dunia. Sebab, pemilik (pecinta) dunia itu akan selalu mengejar harta dan kekayaan, dan ia tidak pernah puas terhadap harta yang didapatnya.

4. SopanBerjalan dan Ceria

Ciri insan beriman yang teguh pada prinsip kemuliaan berikutnya adalah kesopanan dan keramahan. Imam al-Syafi'i menganjurkan kepada manusia agar berperilaku sopan dan ramah kepada sesama. Kesopanan dan keramahan merupakan cerminan manusia berakhlak mulia. Puisi Imam al-Syafi'i yang mengandung anjuran untuk berperilaku sopan adalah:

وَلَا تَمْشِينَ فِي مَنَكِبِ الْأَرْضِ فَاجِرًا * فَعَمَّا
قَلِيلٍ يَحْتَوِيكَ تُرَابُهَا

*Wa lâ tamsyian fi-l-ardhi fâkhiran * fa-
'ammâ qalîlin yahtawîka turâbuhâ*
(*Qâfiyah Bâ'*, bait no. 10)

Makna: Janganlah engkau berjalan diatas pundak bumi dengan sikap angkuh * Sebab, tidak lama lagi kamu akan ditimbun di dalam debu bumi.

Penjelasan: Dalam puisi di atas, Imam al-Syafi'i menjelaskan bahwa sifat sombong dan angkuh merupakan akhlak tercela yang harus dihindari. Karena itu, dia mengingatkan manusia agar tidak bersikap angkuh dan sombong ketika berjalan di atas pundak bumi (*mankib al-ardh*), dan sebaliknya ia harus bersikap sopan santun. Sebab, menurut al-Syafi'i, orang yang berjalan di atas bumi dengan keangkuhan itu tidak lama lagi akan mati dan ditelan oleh debu bumi yang diinjaknya setiap hari. Jadi, berjalan dengan angkuh dan sombong itu tiada berguna, dan yang terbaik adalah berjalan dengan sopan dan bersikap santun kepada sesama.

Adapun puisi Imam al-Syafi'i yang mengandung pelajaran untuk bersikap ramah adalah:

فَأُظْهِرُ الْبِشْرَ لِلْإِنْسَانِ أَبْغُضَهُ * كَمَا إِنْ قَدْ
حَسَى قَلْبِي مَحَبَّاتٍ

*Fa-uzhhiru-l-bisyrali-l-insâni abghuduhu
'kamâ in qad hasyâ qalbî mahabbâti*
(*Qâfiyah Tâ'*, bait no. 3)

Makna: Lalu kutampakkan keceriaan wajahku kepada insan yang kubenci * seperti bila hatiku dipenuhi perasaan cinta (kepada kekasih)

Penjelasan: Dengan mengaitkan puisi di atas kepada dirinya, Imam al-Syafi'i menganjurkan agar manusia bersikap ramah kepada sesama, meskipun kepada orang yang dibencinya. Sikap ramah itu harus ditampilkan dalam wajah yang ceria dan murah senyum, seperti orang yang sedang jatuh cinta. Keramahan adalah salah satu nilai akhlak mulia yang terkandung dalam puisi di atas.

5. Bertutur Kata Sopan

Ciri insan yang memiliki integritas moral adalah cara bicaranya sopan. Imam al-Syafi'i menganjurkan kepada manusia agar berbicara dengan retorika yang baik dan sopan, serta meninggalkan hal-hal yang tidak perlu diungkapkan. Sebab, cara bicara yang baik dan sopan merupakan cerminan manusia yang berakhlak mulia. Puisi Imam al-Syafi'i yang mengandung anjuran untuk berbicara dengan sopan adalah:

وَمَيِّزْ كَلَامَكَ قَبْلَ الْكَلَامِ * فَإِنَّ لِكُلِّ كَلَامٍ
جَوَابٌ

*Wa mayyiz kalâmaka qabla-l-kalâmi *
fa-inna li-kulli kalâmin jawâb[un].*
(Qâfiyah Bâ', bait no. 22)

Makna: Saringlah perkataanmu sebelum disampaikan * Sebab, setiap perkataan itu memiliki jawaban masing-masing.

Penjelasan: Dalam puisi ini, Imam al-Syafi'i menganjurkan untuk menyaring atau memilah dan memilih perkataan (yang tepat) sebelum disampaikan kepada orang lain. Pertimbangan yang matang dalam menyampaikan pembicaraan adalah hal yang sangat penting dan merupakan cerminan pendidikan akhlak. Sebab, menurut al-Syafi'i, setiap pembicaraan dan

perkataan itu memiliki jawaban yang sesuai dengan konteksnya. Karena itu, seseorang harus menyaring kata-kata yang akan disampaikan sesuai dengan konteks pembicaraannya.

قُلْ بِمَا سَأَلْتَنِي فِي مَسَبَّةِ عِرْضِي * فَسُكُوتِي
عَنِ اللَّئِيمِ جَوَابٌ

*Qul bi-mâ syi'ta fî masabbati 'irdhî * fa
sukûtî 'ani-l-la'îmi jawâbu[n]*
(Qâfiyah Bâ', bait no. 11)

Makna: Katakanlah sesukamu tentang keburukan kehormatanku * Sebab, diamku ini adalah sebuah jawaban bagi orang yang menghinaku

Penjelasan: Dengan mengaitkan pada dirinya, Imam al-Syafi'i dalam puisi di atas menganjurkan kepada manusia untuk bersikap diam terhadap orang suka menghinanya. Anjuran untuk diam dan tidak menanggapi penghinaan tersebut dinilai sebagai jawaban yang tepat atas penghinaan yang terjadi. Sikap ini merupakan prinsip pendidikan akhlak yang mulia.

يُخَاطِبُنِي السَّفِيهُ بِكُلِّ قُبْحٍ * فَأَكْرَهُ أَنْ أَكُونَ
لَهُ مُجِيبًا

*Yukhâtibunî-s-saffhu bi-kulli qubhîn *
fa-akrahu an akûna lahû mujîban*
(Qâfiyah Bâ', bait no. 12)

Makna: Orang bodoh mencelaku dengan segala keburukan * lalu aku enggan untuk menjawabnya.

Penjelasan: Dalam puisi di atas, Imam al-Syafi'i menjelaskantentang sikap diam dalam menanggapi celaan orang bodoh, yang tidak tahu masalah sebenarnya. Dengan mengaitkan puisi pada dirinya, al-Syafi'i menegaskan:

Apabila ada orang bodoh yang mencela dirinya dengan segala keburukan, maka ia bersikap diam, tidak menanggapi, dan tidak pula menanggapi dengan serius. Sikap al-Syafi'i ini merupakan sebuah proses pembentukan akhlak mulia.

إِذَا نَطَقَ السَّفِيهُ فَلَا تُجِبْهُ * فَخَيْرٌ مِنْ
إِجَابَتِكَ السُّكُوتُ

*Idzâ nathaqa-s-safîhu falâtujibhu * fa-khoirun min ijâbatika-s-sukûtu*
(Qâfiyah Tâ', baitno. 1)

Makna: Jika ada orang yang bodoh berbicara denganmu, maka janganlah kaujawab * Karena jawaban terbaik untuknya adalah sikap diam.

Penjelasan: Dalam puisi di atas, Imam al-Syafi'i menjelaskan kembali sikap diam sebagai cara terbaik untuk menanggapi pembicaraan atau celaan orang yang bodoh, yang tidak mengetahui esensi persoalan. Karena itu, al-Syafi'i menganjurkan agar tidak menjawab pembicaraan atau celaan orang yang bodoh. Dan, jawaban yang terbaik ada-lah sikap diam terhadap orang tersebut.

وَالصُّمْتُ عَنْ جَاهِلٍ أَوْ أَحْمَقٍ شَرَفٌ * وَفِيهِ
أَيْضاً لِمَصُونِ الْأَرْضِ إِصْلَاحٌ
أَمَّا تَرَى الْأَسَدَ تُخْشَى وَهِيَ صَامِتَةٌ * وَالْكَلْبُ
يُخْشَى لِعُمْرِي وَهُوَ نَبَّاحٌ

*Wa-sh-shumtu 'an jâhilin aw ahmaqin syarafun * wa fîhi aidhan li-shauni-l-ardhi ishlâh[un]*

*Ammâ tarâ-l-asada tukhsyâ wa-hiya shâmitah * wa-l-kalbu yukhsâ la'umri wa-huwa nabbâh[un]*
(Qâfiyah Hâ', bait no. 2 dan 3)

Makna: Sikap diam terhadap orang bodoh atau dungu adalah kemuliaan * di dalamnya terdapat kemaslahatan untuk menjaga dunia.

*Tidakkah kaulihat singa itu ditakuti karena ia diam * sedangkan anjing itu sungguh akan dijauhi ketika ia menggonggong.*

Penjelasan: Di dalam dua bait diatas, Imam al-Syafi'i menjelaskan kembali tentang sikap diam terhadap pembicaraan orang yang bodoh atau dungu karena terkandung nilai kemaslahatan bagi penduduk bumi. Selanjutnya, al-Syafi'i membuat perumpamaan antara singa dan anjing. Singa akan ditakuti dan disegani dalam keadaan diam, sedangkan seekor anjing akan dijauhi ketika ia menggonggong. Artinya, manusia yang jarang bicaranya bisa lebih disegani dibandingkan dengan manusia yang banyak bicara.

أَحِبُّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ جُهْدِي * وَأَكْرَهُ أَنْ
أَعْيَبَ وَأَنْ أَعَابَا

*Uhibbu makârima-l-akhlâqi juhdi * wa akrahu an a'iba wa an u'âba*
(Qâfiyah Bâ', bait no. 3)

Makna: aku mencintai kemuliaan akhlak sebagai upaya kesungguhanku * dan aku benci untuk mencela (orang lain) dan dicela (orang lain).

Penjelasan: Dengan mengaitkan pada keadaan dirinya, Imam al-Syafi'i dalam puisi di atas menjelaskan bahwa kemuliaan akhlak yang dimiliki oleh seseorang adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan secara pribadi. Karena itu, sikap terbaik adalah tidak mencemari kemuliaan diri dengan cara membeberkan aib orang lain,

sebagaimana setiap diri tidak suka jika aibnya dibuka oleh orang lain. Sikap membeberkan aib orang lain adalah sikap tidak terpuji, sedangkan menutupi aibnya merupakan prinsip pendidikan akhlak mulia.

6. Bersikap Lembut dan Memaafkan

Sikap lembut dan ramah terhadap sesama merupakan cerminan pendidikan akhlak mulia. Kelembutan dan keramahan adalah ciri insan yang memiliki integritas moral dan menerapkan prinsip hidup mulia. Imam al-Syafi'i dalam bait-bait puisinya menjelaskan beberapa hal tentang kelembutan dan keramahan terhadap sesama, di antaranya bait berikut :

وَاصْفَحْ عَنِ سِبَابِ النَّاسِ حِلْمًا * وَشَرُّ
النَّاسِ مَنْ يَهْوَى السِّبَابَا

*Washfah 'an sibâbi-n-nâsi hilman * wa syarrun-nâsi man yahwâ-s-sibâbâ.*
(*Qâfiyah Bâ'*, bait no. 4)

Makna: *Maafkanlah cemoohan orang lain dengan sikap lembut * Orang yang paling burukadalah yang menyukai pertengkaran.*

Penjelasan: Dalam bait puisidi atas, Imam al-Syafi'i menganjurkan agar manusia mampu memaafkan cemoohan atau cercaan orang lain kepadanya dengan sikap lembut. Ketika terjadi perselisihan, pertengkaran, dan perbedaan pendapat, sering kali orang mudah mencerca dan mencemooh sesamanya. Karena itu, sikap terbaik adalah memaafkan cercaan atau cemoohan tersebut. Sebab, orang yang paling buruk, menurut al-Syafi'i ialah yang suka bertengkar.

يَزِيدُ سَفَاهَةً فَأَزِيدُ حِلْمًا * كَعَوْدِ زَادَهُ
الإِحْرَاقُ طِيبًا

*Yazîdu safâhatan fa-azîdu hilman * ka'audin zâdahu-l-ihârâqu thîbâ[n]*
(*Qâfiyah Bâ'*, bait no. 20)

Makna: *bertambah aku dimaki, bertambah aku melembut * seperti gaharu yang bertambah wangi jika dibakar.*

Penjelasan: Dalam puisi di atas, Imam al-Syafi'i menggambarkan dirinya dalam menangani orang yang bertindak kasar kepadanya. Apabila orang itu marah dan bertambah kasar kepadanya, maka sang imam akan bertambah lembut dan sabar. Kondisi itu diibaratkan seperti kayu 'ud (gaharu) yang akan bertambah wangi apabila dibakar.

فَنَاطِرُ مَنْ تَنَاظَرَ فِي سُكُونٍ * حَلِيمًا لَا تُلْحُ
وَلَا تُكَابِرُ

*Fanâzhir man tanâzharafisukûn[in] * halîman lâ tulihhu wa laa tukaabir[u].*
(*Qâfiyah Râ'*, bait no. 21)

Makna: *Bicaralah dengan orang yang mendebatmu dengan sikap tenang * janganlah kamu memaksa dan bersikap sombong pada orang yang santun.*

Penjelasan: Dalam bait puisi di atas, Imam al-Syafi'i menganjurkan kita untuk bersikap tenang pada saat menghadapi perdebatan dengan orang yang belum memahami masalah sebenarnya. Sedangkan kepada orang yang santun, kita tidak boleh memaksakan kehendak dan menyombongkan diri.

7. Memiliki Integritas Moral

قَدْ مَاتَ قَوْمٌ وَمَا مَاتَتْ مَكَارِمُهُمْ * وَعَاشَ
قَوْمٌ وَهُمْ فِي النَّاسِ أَمْوَاتٌ

*Qad mâta qaumun wa mâ mâtat
makârimuhum * wa 'âsyâ qaumun
wahum fî-n-nâsi amwât[un]*
(*Qâfiyah Tâ'*, bait no. 5)

Makna: *Sebuah bangsa pasti akan mati, tetapi akhlak mulia mereka tidak pernah mati * Sebuah bangsa dianggap mati meskipun masih hidup (karena akhlaknya buruk).*

Penjelasan: Dalam bait puisi di atas, Imam al-Syafi'i menjelaskan tentang integritas moral sebuah bangsa. Menurutnya, suatu bangsa yang berakhlak mulia akan memiliki pengaruh sepanjang masa, meskipun bangsa itu sudah punah. Akhlak mulia suatu bangsa akan terus dikenang dan dijadikan pelajaran bagi bangsa lainnya. Akan tetapi, bangsa yang tidak memiliki integritas moral akan dianggap mati atau punah meskipun mereka masih hidup. Hal ini karena bangsa tersebut tidak memberikan manfaat apa pun terhadap manusia.

Simpulan

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam puisi Imam al-Syafi'i merupakan prinsip dasar yang membentuk kepribadian manusia. Dari penelitian ini, dapat diungkap tujuh prinsip dasar yang dinilai sebagai nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu (1) sikap sabar, (2) sikap jujur dan teguh prinsip, (3) bersikap ikhlas, (4) sopan berjalan dan ceria, (5) bertutur kata sopan, (6) bersikap lembut dan memaafkan, (7) memiliki integritas moral.

Dalam puisi Imam Syafi'i yang diteliti, ditemukan 19 bait puisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu: 4 bait puisi mengandung nilai-nilai kesabaran, 1 bait puisi mengandung nilai kejujuran, 1 bait puisi mengandung nilai keikhlasan, 2 bait puisi mengandung nilai kesopanan, 7 bait puisi mengandung tata cara berbicara yang baik, 3 bait puisi mengandung nilai kelembutan, dan 1 bait puisi mengandung nilai integritas moral bagi sebuah bangsa.

Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada puisi Imam al-Syafi'i merupakan prinsip-prinsip dasar untuk membentuk akhlak mulia manusia. Manusia yang berakhlak mulia, menurut al-Syafi'i, harus memiliki sifatsabar, jujur, ikhlas, sopan dalam berbicara, lembut dan ramah, serta memiliki integritas moral.[]

Daftar Rujukan

- Anis, Ibrahim, *et.al.al-Mu'jam al-Wasîth*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1972.
- Badawî, Ahmad, *Ushûl al-Naqd al-Adabî*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1964.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- al-Ghazali, Abu Hamid, *Kitâb Riyâdhah al-Nafswa Mu'âlahjah Amrâdh al-Qulûb* (bab ke-22 dari *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*), Beirut: Dâr al-Fikr, t.t., jil. III
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mursî, Abdul Hamid, *al-Fardwa al-Mujtama' fî Al-Islâm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.
- Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Nurkholidah, Lilik, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.
- Prodokusuma, Partini Sardjono, *Pengajaran dan Penelitian Sastra*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Suhartono, Suparlan, *Wawasan Pendidikan, Sebuah Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan, *Madzâhib fî al-Tarbiyah: Bahts fî al-Madzhah al-Tarbawî 'Inda al-Ghazâlî*, Kairo: Dâr al-Hana li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1963.
- al-Syayib, Ahmad, *Ushûl al-Naqd al-Adabî*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1964.
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- al-Zayyat, Ahmad Hasan, *Târîkh al-Adab al-'Arabî*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1422 H/2001 M, cet. ke-7.